

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang (Musbikin, 2020: 3).

Pergaulan bebas paling banyak terjadi pada masa remaja, yaitu masa di mana para remaja sedang mencari jati diri dan ingin mempelajari hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Para remaja juga akan mengalami banyak pertengkaran dan masalah karena mereka tidak mengalami perkembangan yang pernah mereka alami sebelumnya. Oleh karena itu, Saputro dalam penelitiannya memaknai bahwa masa remaja merupakan masa perubahan antara cara pandang anak muda dengan cara berpikir orang dewasa. Para remaja belum memiliki pengalaman yang sangat matang dalam hal berpikir, bertindak, dan berperilaku (Indahni, 2022: 1-2).

Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa terjadi selama masa remaja. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pubertas, yang mengacu pada banyaknya perubahan dan pertumbuhan yang terjadi selama masa ini. Di

antara tanda-tanda ini adalah tumbuhnya rambut di daerah kemaluan dan ketiak, tumbuhnya kumis, tulang rawan tenggorokan yang jelas, suara yang membesar bagi pria, dan dada yang membesar bagi wanita.

Perilaku menyimpang atau perilaku buruk remaja di sekolah menengah telah menimbulkan kekhawatiran yang luas karena dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut dapat berdampak buruk pada individu, keluarga, dan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tercela remaja, antara lain iklim keluarga yang tidak membantu, hubungan dengan teman yang salah, tidak adanya pengawasan orang tua atau instruktur, masalah keuangan, dan rendahnya tingkat moralitas individu atau lingkungan disekitarnya (Rizqi, 2023: 203).

Kenakalan siswa merupakan perbuatan siswa atau remaja yang tidak sesuai atau melanggar norma-norma asusila dan cenderung merusak tatanan yang ada (Syafiaturrahim & Makhrus, 2023: 24). Perilaku kenakalan tersebut berbagai ragam jenisnya mulai dari kenakalan ringan hingga kenakalan berat. Contoh dari kenakalan ringan yaitu membolos, telat berangkat sekolah, mencontek, tidak mengerjakan PR, mengeluarkan baju seragam, mengecilkan baju dan celana seragam. Sedangkan contoh dari kenakalan berat yaitu merokok, minuman beralkohol, berpacaran, seks bebas dan tawuran, menantang guru berkelahi.

Perilaku dan kepribadian remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, sistem keagamaan, budaya, sosiopolitik, dan pendidikan. Dan selama masa remaja, teman sebaya dan pengaruh eksternal

lainnya lebih dominan daripada pengaruh keluarga dan internal. Ada banyak remaja yang ingin mengekspresikan diri mereka kepada teman sebayanya. Misalnya, mengambil peran sebagai pemimpin kelompok. Bisa jadi kelompok bermain, kelompok belajar, atau bahkan kelompok belajar dan bermain seperti geng (Sarlince Muskanan, 2023: 447).

Mulai dari pokok kenakalan remaja yang salah adalah permasalahan sosial yang harus ditindaklanjuti karena perilaku kurang baik yang mengabaikan norma-norma yang diterima dan terlebih lagi standar-standar yang sah yang mengakibatkan remaja akan kehilangan dirinya sendiri. Anak-anak sebenarnya perlu diberi pemahaman tentang kelakuan buruk remaja ini dan aturan apa yang membuat seseorang beresiko ditolak didalam masyarakat. Sebabnya agar melatih anak untuk tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang mengabaikan norma-norma yang ada di ranah publik maupun yang ada dalam peraturan tertentu.

Seperti kasus yang terjadi di SMA Negeri 1 Buntok, Daerah Dusun Selatan, Barito Selatan pada Senin 23 Oktober 2023. Seorang siswa SMA memancing gurunya berkelahi karena tidak terima karena diminta oleh gurunya. untuk membenarkan pakaiannya yang tidak rapi, dikutip dari detikSulsel. Semuanya bermula ketika seorang siswa berseragam sekolah menengah berwarna putih ditegur oleh gurunya karena seragam yang dikenakannya tidak sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dikenakan oleh anak siswa sekolah menengah dalam seragamnya. Siswa tersebut menantang gurunya untuk berkelahi di luar kelas dalam rekaman

berdurasi 37 detik yang dibagikan di berbagai platform media sosial. Siswa itu menjawab gurunya dengan penuh emosi.

Permasalahan remaja merupakan tanggung jawab bersama para penanggung jawab dalam bidang pembinaan generasi muda, termasuk para pendidik di bidang Pendidikan Agama Islam dan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, para pendidik PAI berkewajiban untuk membina para siswanya agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan berfikir cerdas, menjadi guru PAI yang diharapkan dengan memahami ilmu agama, tetapi guru PAI juga harus memiliki akhlak dan etika baik (Aida, 2022: 218). Karena pada hakikatnya pendidik PAI secara tidak langsung akan menciptakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, maka seorang pendidik PAI memainkan peran penting dalam membentuk pribadi siswa dan menangani situasi peserta didik yang nakal.

Tidak hanya perilaku nakal yang dilakukan secara sengaja dan nakal yang dilakukan secara tidak sengaja yang termasuk dalam definisi kenakalan remaja, tetapi juga dapat mencakup kenakalan remaja atau perilaku yang bertentangan langsung dengan prinsip-prinsip hukum yang ditetapkan. Selain itu, remaja-remaja ini mungkin terlibat dalam perilaku antisosial, yang biasanya mengakibatkan warga menjadi gelisah. Lebih jauh lagi, cakupan dan kedalaman kenakalan remaja masih terus meluas. Perbuatan salah remaja mencakup kegiatan-kegiatan yang sering menimbulkan kekacauan secara lokal, sekolah, atau keluarga. Tindakan-tindakan yang sering memicu

keresahan didalam masyarakat, sekolah, atau keluarga merupakan contoh-contoh kenakalan remaja (Hisyam, 2020: 2).

Upaya menanggulangi kenakalan siswa ini guru pendidikan agama Islam berkolaborasi dengan berbagai penanggung jawab lainnya, termasuk kepala sekolah, pengajar lainnya, wali siswa, dan masarakat, untuk memerangi kenakalan moral siswa. Maka dari itu, kemerosotan etika pada anak yang saat ini terjadi semakin meluas. Saat ini, para pendidik dan orang tua khususnya prihatin dengan masalah moral. Banyak remaja dan siswa yang terjerumus dalam perilaku menyimpang di era globalisasi ini. Hal ini menjadi pembuktian bahwa di kalangan generasi muda telah terjadi kemerosotan moral yang membuat generasi muda saat ini memprihatinkan (Zaini Miftach, 2018: 4).

Pendidik agama atau Guru PAI di sekolah mempunyai pengaruh dalam waktu yang dihabiskan untuk membina siswa yang beretika tidak baik menjadi siswa yang beretika baik. Pengajar tentunya akan tiada henti-hentinya menerapkan materinya dengan ketat selama apa yang telah diperolehnya selama menjadi pelajar tersebut ternyata menjadi pendidik terpuji yang dapat mengajar dan membina siswa sehingga dapat membina dan mendidik siswa di sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pendidikan Islam adalah metode yang terlibat dalam membina potensi siswa melalui pendidikan, penyesuaian, pengarahan, dukungan dan pengelolaan untuk mendapatkan berbagai informasi dan kualitas Islami untuk memahami kesempurnaan (Iswantir, 2019: 9).

Pada dasarnya tugas seorang pendidik bukan hanya fokus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, namun juga fokus pada cara berperilaku siswanya (Lestari, 2022: 1861). Tugas atau pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menangani kekeliruan siswa meliputi 3 hal, yaitu: 1. Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan pendidik agar peserta didik belajar tekun dan terhindar dari melakukan tindakan curang. 2. Upaya kuratif, adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk mengendalikan perkumpulan siswa agar siswa yang mengalami kemunduran praktis dapat dikendalikan dan didukung dengan baik agar tidak merugikan siswa dan pihak sekolah. 3. Upaya pembinaan, adalah guru melakukan upaya pembinaan dengan tujuan mencegah siswa melakukan perbuatan menyimpang.

Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal dan berperan penting dalam upaya pengembangan siswa. Tujuannya adalah untuk memahami individu secara total (Sevi, 2022: 1860). Hal ini sesuai dengan Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum, Pasal 3 bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Terwujudnya terhadap tujuan-tujuan *instruktif* di atas tentu saja sulit karena memerlukan bidang kekuatan disiplin yang tinggi dan komitmen yang kuat. Perilaku disiplin merupakan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mengawasi dirinya dalam latihan sehari-hari. Seseorang dapat dianggap fokus jika individu tersebut mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban untuk menyetujui pedoman atau sistem yang material. Cara berperilaku disiplin ini dapat ditanamkan pada siswa dengan kecenderungan mempersiapkan diri, dilakukan secara berulang-ulang dan tiada henti.

Pendidik agama atau Guru PAI di sekolah mempunyai pengaruh dalam waktu yang dihabiskan untuk membina siswa yang beretika tidak baik menjadi siswa yang beretika baik. Pengajar tentunya akan tiada henti-hentinya menerapkan materinya dengan ketat selama apa yang telah diperolehnya selama menjadi pelajar tersebut ternyata menjadi pendidik terpuji yang dapat mengajar dan membina siswa sehingga dapat membina dan mendidik siswa di sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pendidikan Islam adalah metode yang terlibat dalam membina potensi siswa melalui pendidikan, penyesuaian, pengarahan, dukungan dan pengelolaan untuk mendapatkan berbagai informasi (Iswantir, 2019: 9).

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan penulis di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara, pengamat menilai siswa kerap melakukan tindakan nakal di sekolah, menurut Muhammad Iqbal Azhari, S.Pd., guru PAI SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara. Melalui obrolan singkat saya dengan Bapak Iqbal mengatakan Siswa sering kali terlibat masalah kenakalan remaja

ada siswa yang tidak tertib dalam berpakaian, misalnya ada anak laki-laki membuka bajunya atau ada anak perempuan yang mengecilkan bajunya atau memakai jilbab yang lebih kecil dari jilbab sekolah, tidak mengerjakan tugas dan terlambat datang ke sekolah. Hal ini disebabkan lepas dari latar belakang sekolah awal siswa yang berbeda-beda, juga karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pengaruh hubungan pertemanan, pengaruh iklim, inovasi dan media komunikasi, serta faktor batin sendiri. Seperti perasaan ketidak seimbangan sosial juga, kondisi dan bentrokan lain yang tidak menguntungkan.

Kegagalan siswa untuk mengendalikan dirinya akan berdampak buruk pada tingkah laku siswa, misalnya cara berperilaku yang tidak baik, tidak menaati peraturan sekolah, membolos pada jam pelajaran, dan berkelahi antar siswa (Rina, 2023: 4). Jadi diharapkan dari seorang guru yang berkompeten mampu membimbing dan mendidik seorang siswa untuk mengurangi kenakalan. Lembaga yang berperan aktif dalam menumbuhkan kearifan siswa yaitu lembaga pendidikan agama Islam yang ketat. Pendidik harus fokus pada aspek individu dari setiap siswa, membantu siswa yang menghadapi kesulitan, dan memberikan nasihat dan arahan kepada siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak menguntungkan.

Mengajar adalah tindakan yang sangat terhormat, membutuhkan kapasitas yang besar, informasi yang sangat luas, dan perencanaan yang umumnya sangat baik. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik tidak sekedar berkewajiban memperkenalkan materi contoh dan menilai hasil

kerja siswa, namun disisi lain juga bertanggung jawab terhadap pelatihan siswa. Pendidik memiliki peran besar dalam mendidik, menciptakan juga mengendalikan kemajuan siswanya. Tentu saja membina hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena seorang pendidik tidak hanya berhadapan dengan satu anak saja melainkan banyak generasi muda yang mempunyai karakter dan potensi yang berbeda-beda. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan dan melaksanakan kewajibannya, seorang pendidik harus mengenal siswanya (Astuti & Hasan, 2020: 2).

Perilaku menyimpang atau perilaku buruk remaja di sekolah menengah telah menimbulkan kekhawatiran yang luas karena dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut dapat berdampak buruk pada individu, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan informasi yang dihimpun Badan Diklat dan Kebudayaan Indonesia, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tercela remaja, antara lain iklim keluarga yang tidak membantu, hubungan dengan teman yang salah, tidak adanya pengawasan orang tua atau instruktur, masalah keuangan, dan rendahnya tingkat akhlak individu atau lingkungan disekitarnya. Dari penjelasan tersebut penulis sangat tertarik dan ingin memahami sekaligus memberikan solusi maka penulis melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan pengetahuan tentang keilmuan terutama dalam mengetahui peranan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banjarnegara.

- b. Bagi guru. Agar dapat menjadi pembimbing bagi siswa dalam menanggulangi kenakalan siswa serta memberikan contoh perilaku baik di sekolah.
- c. Bagi siswa. Untuk mendapatkan arahan perilaku baik dan menjauhi perbuatan kenakalan.
- d. Bagi Sekolah. Hasil penelitian ini bisa di gunakan pihak sekolah untuk dijadikan evaluasi terhadap peristiwa kenakalan siswa di sekolah.

